BK Pola 17 dalam Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Taman Sidoarjo

Fathul Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Indonesia Mandiri Sidoarjo, Indonesia

Email : fauzi_fathul@yahoo.com

Abstract : *The research conducted in reviewing BK Pola 17 in Guidance and Counseling Management in SMP Jati Agung Sidoarjo with the aim to find out how to implement BK Pattern 17, how to implement Guidance and Counseling management and how to implement BK Pola 17 in Guidance and Counseling management in SMP Jati Agung Sidoarjo?. This research uses qualitative research and is carried out with the method of observation, interview, and view documentary data. Then the new data is analyzed using three steps namely data reduction, data display, verification and conclusions in order to get the results of the actual and in-depth data analysis in accordance with the research topic.*

The results showed that: BK Pola 17 in SMP Jati Agung Sidoarjo was in accordance with Minister of Education and Culture Decree No. 025 / O / 1995, which explains the terms of Guidance and Counseling, namely assistance services for students both individually and in groups, to be able to be independent and develop optimally in the field of personal, social, learning, and career guidance through various types of services and activities supporters based on applicable norms. But there is one service that has not been implemented, namely group counseling services. Guidance and Counseling Management in SMP Jati Agung Sidoarjo is generally good, but for the management of time and counseling and facilities in SMP Jati Agung Sidoarjo is still lacking so the planned program has not been maximized. BK Pola 17 in the Guidance and Counseling management in SMP Jati Agung Sidoarjo, the implementation is in accordance with the rules, namely for students' self-development has been programmed using the Melapendis reference book (Student Self-Development Services Media).

Keywords: *BK Pola 17, Management, and SMP Jati Agung*

PENDAHULUAN

Hakikat Pembangunan Nasional ialah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan dibidang pendidikan merupakan bidang integral dari pembangunan nasional itu sendiri karena pendidikan merupakan pondasi utama dan pertama terhadap pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.

Seiring dengan berkembangnya tantangan globalisasi dan informasi, pendidikan pun lambat laun dituntut untuk bisa berbenah diri agar bisa berjalan sinergis dengan konteks kekinian. Era globalisasi dan informasi bukan hanya memberikan dampak positif saja, akan

tetapi yang lebih perlu diantisipasi justru efek negatifnya. Harus diakui bahwa perubahan-perubahan yang dibawa oleh semangat globalisasi dan arus informasi akan lebih deras lagi menggoncang masyarakat, sekolah yang notabene merupakan simbol riil dari dunia pendidikan. Akibat yang akan timbul ialah semakin banyaknya individu, anak-anak, remaja, peserta didik di sekolah yang dihimpit oleh berbagai tantangan dan ketidakpastian, terlempar dan terhempas oleh berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi (hanya angan-angan atau harapan belaka). Kehendak akan pengembangan secara optimal, dimensi individualitas, sosialitas, moralitas dan religiusitas dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan.

Pendidikan yang pada dasarnya mengupayakan pengembangan manusia seutuhnya serta tidak terhindar dari berbagai sumber rintangan dan kegagalan tersebut perlu diselenggarakan secara luas dan mendalam mencakup segenap segi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengajaran di kelas-kelas saja ternyata tidak cukup memadai untuk menjawab tuntutan penyelenggaraan pendidikan yang luas dan mendalam itu. Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan unsur yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.

Dalam rangka pembangunan pendidikan nasional, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Undang-Undang tentang system pendidikan nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan Bimbingan dan Konseling.¹ Berikut ini dikemukakan butir-butir pokok Bimbingan dan Konseling yang berlaku umum untuk peserta didik sebagai peserta layanan disegenap jenjang dan jenis pendidikan. Pola umum Bimbingan dan Konseling di sekolah sering disebut dengan BK pola 17, karena di dalamnya termaktub 17 butir pokok yang amat perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan di sekolah.²

Menurut Prayitno dalam bukunya yang berjudul *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* bahwa Pola umum dalam (BK pola 17) yaitu: seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling yang didasari satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan dasar Bimbingan dan Konseling yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas-asas Bimbingan dan Konseling. Kegiatan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi; bimbingan sosial; bimbingan belajar dan bimbingan karier.³ Dalam keempat bidang pembimbingannya itu diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi; layanan informasi; layanan penempatan dan penyaluran; layanan bimbingan belajar; layanan konseling perorangan; layanan bimbingan kelompok; layanan konseling kelompok.

Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi Bimbingan dan Konseling (yang meliputi teknik tes dan non tes); himpunan data (yang meliputi data pribadi, data umum dan data kelompok); konferensi kasus; kunjungan rumah dan alih tangan kasus.⁴ Ke 17 butir layanan Bimbingan dan Konseling di atas adalah termaktub dalam pelaksanaan BK Pola 17.

¹ Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka cipta, 2004),33

² Prayitno, *Panduan Kegiatan Penguasaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 65.

³ *Ibid.*, 66.

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan*, 255.

Sebagai dukungan sistem dalam memperlancar pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling adalah manajemen layanan Bimbingan dan Konseling. Sebab suatu program layanan Bimbingan dan Konseling tidak mungkin akan tercipta, terselenggara dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.⁵

Mengelola dalam Bimbingan dan Konseling dapat berarti juga kemampuan mendayagunakan semua sumber organisasi dan administrasi bimbingan yang sifatnya terbatas. Sumber-sumber organisasi sekolah yang perlu didayagunakan dan berhasil guna antara lain kemampuan pengelolanya (Guru Pembimbing), kewajiban dan tugas Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas serta staf administrasi sehubungan dengan Bimbingan dan Konseling, dana yang terbatas, bahan atau materi serta alat penunjang yang terbatas pula, waktu tatap muka secara formal dan komunikasi yang sangat jarang dengan siswa, dan kesempatan siswa yang hampir tidak ada.

Orientasi manajemen perlu disertai dengan prinsip-prinsip dalam penyusunan program dan pengambilan keputusan dalam keseluruhan prosesnya. Semua ini harus membuat kegiatan bimbingan menjadi bermakna bagi peserta didik. Untuk mewujudkan manajemen tersebut, dikehendaki awal kegiatan Bimbingan dan Konseling pada perencanaan program yang didasarkan atas penelaahan kebutuhan subyek sasaran (siswa), dan kebiasaan-kebiasaan kerja personil pelaksana.⁶

SMP Jati Agung Sidoarjo, merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat pertama yang sistem organisasi layanan Bimbingan dan Konselingsnya cukup efektif karena didukung oleh Guru-guru Bimbingan dan Konseling yang mempunyai kompetensi khusus dalam bidang Bimbingan dan Konseling, dan ditunjang oleh fasilitas sekolah yang memadai.

SMP Jati Agung Sidoarjo juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan BK Pola 17 yang meliputi bidang-bidang bimbingan, kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling, serta kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling. Kegiatan Bimbingan dan Konseling yang diprogramkan di SMP Jati Agung Sidoarjo diantaranya yaitu empat bidang bimbingan yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Tujuh kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling yang meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok. Dan lima kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang meliputi aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Dari beberapa kegiatan Bimbingan dan Konseling yang diprogramkan di atas, yang sudah terlaksana di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah empat bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Kegiatan layanannya yang sudah terlaksana yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling individu, dan layanan bimbingan kelompok. Dan kegiatan pendukung yang sudah terlaksana yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Dan layanan Bimbingan dan Konseling yang

⁵ Ahmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), 39.

⁶ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 10.

belum terlaksana di SMP Jati Agung Sidoarjo yaitu layanan konseling kelompok, untuk layanan orientasi sudah terlaksana namun kurang efektif. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru pembimbing.

Untuk mendukung kegiatan di atas, maka guru-guru Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo membentuk manajemen Bimbingan dan Konseling diantaranya merencanakan kegiatan Bimbingan dan Konseling, pengorganisasian Bimbingan dan Konseling, pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling, mekanisme kerja pengadministrasian kegiatan Bimbingan dan Konseling, pola penanganan peserta didik, pemanfaatan fasilitas pendukung kegiatan Bimbingan dan Konseling, dan pengarahan, supervisi dan penilaian kegiatan Bimbingan dan Konseling. Dan program ini dibuat oleh guru-guru pembimbing dan diketahui oleh kepala sekolah. Namun apakah pelaksanaan BK Pola 17 dan manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo sudah sesuai dengan konsep BK Pola 17 dan manajemen Bimbingan dan Konseling?

Dan hal inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih detail mengenai apa yang menjadi penyebab tersebut. Sehingga penulis memilih SMP Jati Agung Sidoarjo sebagai objek penelitian dengan judul "BK Pola 17 dalam manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo". Berangkat dari latar belakang di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana BK Pola 17 di SMP Jati Agung Sidoarjo?
2. Bagaimana manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo?

Model penelitian ini adalah kualitatif karena penelitian ini memuat tentang prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian pendekatan kualitatif ini memerlukan ketajaman analisis, obyektivitas, dan sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi pendekatan kualitatif adalah totalitas atau gestalt.⁷

Yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Surabaya. Obyek penelitian dibatasi seputar aktifitas maupun interaksi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling mengenai BK Pola 17 dalam manajemen Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo. Dengan informan :

1. Guru-guru Bimbingan dan Konseling SMP Jati Agung Sidoarjo sebagai sumber utama.
2. Kepala Sekolah, para staf, guru maupun karyawan yang dianggap mampu memberikan informasi yang tepat dan relevan.
3. Siswa SMP Jati Agung Sidoarjo yang telah dipilih oleh guru pembimbing yang dianggap mampu memberikan informasi yang tepat dan relevan.

Pengumpulan data merupakan prosedur sistemik dan standar untuk memperoleh validitas data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah : (1) Observasi adalah suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁸ Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran terhadap obyek yang kita teliti. Adapun obyek observasi dalam skripsi ini adalah BK Pola 17, manajemen Bimbingan dan Konseling, dan BK Pola 17 dalam manajemen Bimbingan dan Konseling. (2) Wawancara Dalam hal ini menggunakan alat wawancara yang dinamakan

⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 36.

⁸ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

interview guide (panduan wawancara). Wawancara ini dilakukan kepada Guru-guru Bimbingan dan Konseling selaku informan utama dan Kepala Sekolah, Guru-guru lain, para staf atau karyawan serta siswa SMP Jati Agung Sidoarjo sebagai informan pendukung untuk memperkuat validitas informasi yang diperoleh. Adapun informasi yang akan penulis gali adalah tentang BK Pola 17, manajemen Bimbingan dan Konseling, dan BK Pola 17 dalam manajemen Bimbingan dan Konseling. dan (3) Dokumentasi Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya.⁹ mengenai BK Pola 17, manajemen Bimbingan dan Konseling, dan BK Pola 17 dalam manajemen Bimbingan dan Konseling. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman¹⁰.

PEMBAHASAN

Pengertian BK Pola 17

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*).¹¹

Dewa Ketut Sukardi dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, menyebutkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain.¹²

Prayitno dan Erman Amti, dalam bukunya *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* juga menjelaskan pendapat dari para ahli tentang bimbingan, diantaranya:

1. *Frank Parson*, bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. (Frank Parson, dalam Jones, 1951).
2. *Crow & Crow*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada *individu-individu* setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri. (Crow & Crow, 1960).
3. *Bernard & Fullmer*, Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan *realisasi* pribadi setiap individu. (Bernard & Fullmer, 1969).¹³

Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling adalah hubungan timbal balik antara konselor dengan klien (*counselee*), dalam memecahkan masalah-masalah tertentu dengan wawancara

⁹ Ny. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), 188.

¹⁰ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007), 32.

¹¹ Syamsu Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), 5.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

¹³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar*, 99.

yang dilakukan secara “*Face to Face*” atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan klien, sehingga klien sanggup mengemukakan isi hatinya secara bebas, yang bertujuan agar klien mengenal dirinya sendiri, menerima diri sendiri dan menerapkan diri sendiri dalam proses penyesuaian dengan lingkungannya membuat keputusan, pemilihan dan rencana yang bijaksana serta berkembang dan berperan lebih baik dan optimal dalam lingkungannya.¹⁴

Dari beberapa pengertian konseling di atas, Prayitno dan Erman Amti mengambil sebuah *kesimpulan* bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁵

Dari pengertian bimbingan dan pengertian konseling di atas, dapat ditarik sebuah *benang merah* bahwa Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal.

Hallen dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling* mengatakan bahwa pola umum Bimbingan dan Konseling di sekolah sering disebut dengan BK Pola 17, karena di dalamnya termaktub 17 butir pokok yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah, meliputi keseluruhan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang mencakup bidang-bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling. Seluruh kegiatan Bimbingan dan Konseling di Sekolah ditujukan terhadap seluruh peserta didik (siswa) yang secara langsung menjadi tanggung jawab guru pembimbing atau guru kelas. Pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dilaksanakan secara terprogram, teratur dan berkelanjutan. Pelaksanaan program-program itulah yang menjadi wujud nyata dari diselenggarakannya kegiatan Bimbingan dan Konseling di sekolah.¹⁶

Fungsi dan Prinsip BK Pola 17

1) Fungsi Pemahaman

Yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.¹⁷

2) Fungsi Pencegahan

Yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para siswa dalam mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).¹⁸

3) Fungsi Pengentasan¹⁹

¹⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 106.

¹⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar*, 105.

¹⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Padang: Quantum Teaching, 2005), 70.

¹⁷ Prayitno, *Panduan Kegiatan*, 68.

¹⁸ Syamsu Yusuf dan A Juntika Nurihsan, *Landasan*, 16.

¹⁹ Istilah *fungsi pengentasan* dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif atau fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan atau penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (klien) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling pemberian label atau

Yaitu fungsi yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.²⁰

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif dijaga agar tetap baik dan mantap.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung Bimbingan dan Konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi Bimbingan dan Konseling. Setiap layanan dan kegiatan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan haruslah secara langsung mengacu pada salah satu atau beberapa fungsi itu, agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.²¹

a) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:

- (1) Bimbingan dan Konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan sosial ekonomi.
- (2) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
- (3) Bimbingan dan Konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- (4) Bimbingan dan Konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanannya.

b) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu

- (1) Bimbingan dan Konseling berurusan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- (2) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang semuanya menjadi perhatian utama pelayanan Bimbingan dan Konseling.

c) Prinsip-prinsip yang Berkenaan Dengan Program Layanan:

- (1) Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu.
- (2) Program Bimbingan dan Konseling harus fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, dan kondisi lembaga.
- (3) Program Bimbingan dan Konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah dan tertinggi.
- (4) Terhadap isi dan pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d) Prinsip-prinsip Yang Berkenaan Dengan Tujuan dan Pelaksanaan Layanan:

berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau “tidak baik” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan. (Dapat dilihat dalam bukunya Prayitno: *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*, hal 69).

²⁰ Prayitno, *Panduan Kegiatan*, 69.

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, 28.

- (1) Bimbingan dan Konseling diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- (2) Dalam proses Bimbingan dan Konseling, keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- (3) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- (4) Kerjasama antara guru pembimbing, guru-guru lain dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan Bimbingan dan Konseling.
- (5) Pengembangan program pelayanan Bimbingan dan Konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program Bimbingan dan Konseling itu sendiri.²²

Asas-asas BK Pola 17 :

1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha Bimbingan dan Konseling.²³

2) Asas Kesukarelaan

Proses Bimbingan dan Konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara sukarela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

3) Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik dari konselor maupun dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan lebih dari itu diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu yang membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengkajian berbagai kekuatan dan kelemahan klien dapat dilaksanakan.²⁴

Dengan kata lain, bahwa Bimbingan dan Konseling dapat berhasil dengan baik jika peserta didik yang bermasalah mau menyampaikan masalah yang dihadapi kepada guru pembimbing dan guru pembimbing bersedia membantunya.²⁵

4) Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya Bimbingan dan Konseling ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah

²² Prayitno, *Panduan Kegiatan*, 71.

²³ Prayitno, *Dasar-Dasar*, 115.

²⁴ *Ibid.*, 116.

²⁵ A. Juntika Nurikhsan & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005), 16.

lampau dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa mendatang. Bila ada hal-hal tertentu yang menyangkut masa lampau atau masa mendatang yang perlu dibahas dalam upaya Bimbingan dan Konseling yang sedang diselenggarakan, pembahasan itu hanyalah merupakan latar belakang atau latar depan dari masalah yang dihadapi sekarang. Yang paling penting adalah apa yang perlu ditanggulangi sekarang, sehingga masalah yang dihadapi itu teratasi.²⁶

5) Asas Kenormatifan

Usaha Bimbingan dan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, adat, hukum atau Negara, ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan.

6) Asas Keahlian

Usaha Bimbingan dan Konseling perlu dilakukan *asas keahlian* secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat (instrumentasi Bimbingan dan Konseling) yang memadai. Untuk itu para konselor perlu mendapat latihan secukupnya, sehingga dengan itu akan dapat dicapai keberhasilan usaha pemberian layanan. Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan profesional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk pekerjaan itu.²⁷

7) Asas Keterpaduan

Layanan Bimbingan dan Konseling memadukan berbagai aspek individu yang dibimbing, sebagaimana diketahui individu yang dibimbing itu memiliki berbagai segi kalau keadaannya tidak saling serasi dan terpadu akan justru menimbulkan masalah. Di samping keterpaduan pada diri individu yang dibimbing, juga diperhatikan keterpaduan isi dan proses layanan yang diberikan. Jangan hendaknya aspek layanan yang satu tidak serasi atau bahkan bertentangan dengan aspek layanan yang lain.²⁸

8) Asas Kegiatan

Yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan atau kegiatan, Bimbingan dan Konseling yang diperuntukkan baginya.

9) Asas Kemandirian

Yaitu asas Bimbingan dan Konseling yang menunjuk pada tujuan umum Bimbingan dan Konseling, yaitu peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan Bimbingan dan Konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri.²⁹

²⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 14.

²⁷ *Ibid.*, 119.

²⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan*, 35.

²⁹ Prayitno, *Panduan Kegiatan*, 73.

10) Asas Kedinamisan

Upaya layanan Bimbingan dan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan ini tidaklah sekedar mengulang hal-hal yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke sesuatu pembaruan yang lebih maju.³⁰

11) Alih Tangan

Bila usaha Bimbingan dan Konseling telah dilakukan secara optimal, tetapi belum berhasil atau masalahnya di luar kewenangannya, maka penanganannya dapat dialih tangankan kepada pihak lain yang berwenang.³¹

ANALISIS

SMP Jati Agung Sidoarjo telah melaksanakan “BK Pola 17” yang meliputi bidang-bidang bimbingan, yaitu: Bimbingan Pribadi, bimbingan Sosial, bimbingan Belajar, dan bimbingan Karier. Jenis-jenis layanan meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok. Kegiatan pendukung meliputi: instrumentasi Bimbingan dan Konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo (Bu Muawanah) selaku koordinator Bimbingan dan Konseling mendeskripsikan BK Pola 17 sebagai berikut: “BK Pola 17 itu hanya pelaksanaannya saja, kemudian kita melaksanakan pola 17 untuk masuk kelas.”³²

SMP Jati Agung Sidoarjo menggunakan BK Pola 17 karena mengikuti ketentuan dari DIKNAS. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Muawanah selaku koordinator Bimbingan dan Konseling: “Karena memang dari sana aturannya harus seperti itu (memakai BK Pola 17). Kan sudah ada SK, jadi semua sudah dari DIKNAS, walaupun tidak ada ketentuan kan semuanya harus memakai BK Pola 17”.

Guru pembimbing SMP Jati Agung Sidoarjo juga menegaskan bahwa tujuan, fungsi, prinsip dan asas Bimbingan dan Konseling secara umum sama dengan tujuan, fungsi, prinsip dan asas BK Pola 17. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Muawanah: “Sama. Tujuan, fungsi, prinsip dan asas BK secara Umum sama dengan BK Pola 17, sama saja.”³³

Adapun perbedaan Bimbingan dan Konseling secara umum dengan BK Pola 17 di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah Bimbingan dan Konseling secara umum sistematikanya belum terperinci dan masih bersifat sangat umum. Sedangkan BK Pola 17 sistematikanya sudah terperinci dan lebih spesifik.

a. Bidang Bimbingan di SMP Jati Agung Sidoarjo

Layanan bidang bimbingan dalam BK Pola 17 meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier.

³⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Proses*, 15.

³¹ A. Juntika Nurihsan & Akur Sudianto, *Manajemen*, 17.

³² Bu Muawanah, Koordinator Bimbingan dan Konseling SMP Jati Agung Sidoarjo, wawancara, Surabaya, 26 Mei 2019

³³ Bu Muawanah, Koordinator Bimbingan dan Konseling SMP Jati Agung Sidoarjo, wawancara, Surabaya, 26 Mei 2019.

Bidang bimbingan di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa. Semua sudah masuk dalam program Bimbingan dan Konseling, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran. Namun untuk pelaksanaannya masuk kelas masih belum efektif karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru pembimbing.

Dari hasil wawancara selanjutnya dengan Bu Muawanah bahwa:

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling untuk penyampaian materi masuk kelas hanya di kelas VII saja. Untuk kelas VIII dan IX pelaksanaannya hanya insidental ketika ada jam-jam kosong. Dan terkadang minta waktu pada guru mata pelajaran untuk menyampaikan materi Bimbingan dan Konseling serta memberikan informasi Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

Hal di atas didukung oleh pernyataan Fitri siswa kelas VII-i: “Ya BK masuk kelas tiap satu minggu sekali satu jam pelajaran, kelas saya biasanya hari sabtu. untuk kelas VIII dan IX saya tidak tahu”³⁴

Hampir sama dengan pernyataan Andre siswa kelas VII-i: “Ya, BK masuk kelas. Untuk kelas VIII dan IX saya juga tidak tahu”³⁵ Hal ini juga diperkuat lagi oleh Bu Endang salah satu staf SMP Jati Agung Sidoarjo: “Ya Bimbingan dan Konseling di sini masuk kelas, kan ada di kurikulum bahwa Bimbingan dan Konseling masuk kelas.”³⁶

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan bidang bimbingan di SMP Jati Agung Sidoarjo sudah terprogram, dan secara umum pelaksanaan tiap bidang bimbingan sudah berjalan dengan baik namun masih belum efektif.

b. Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo

Layanan kegiatan BK Pola 17 meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.

Layanan kegiatan yang diprogramkan di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah sebagai berikut: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penyaluran dan penempatan, layanan pembelajaran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling individu. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran program Bimbingan dan Konseling.

Dari keterangan di atas dan data sebagaimana terlampir, diketahui bahwa kegiatan layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo terprogram semua, namun tidak semua layanan terlaksana. Hal ini sesuai dengan penuturan Bu Muawanah selaku koordinator Bimbingan dan Konseling: “Layanan orientasi yang menyelenggarakan kesiswaan, Bimbingan dan Konseling dilibatkan tapi tidak begitu dalam lah”³⁷

Begitu juga dengan layanan konseling kelompok belum terlaksana secara efektif karena kendala waktu yang terbatas. Contoh kasus pada keterlambatan siswa, pelaksanaannya untuk sekarang ini, ketika ada seorang siswa terlambat langsung diberi peringatan tanpa harus menunggu/ mengumpulkan siswa-siswa lainnya yang terlambat (kelompok). Hal ini sesuai dengan yang dituturkan Bu Am (Bu Muawanah) selaku koordinator Bimbingan dan Konseling:

³⁴ Fitri, siswa kelas VII-I SMP Jati Agung Sidoarjo, wawancara, 5 Juni 2019.

³⁵ Andre, Siswa kelas VII-I SMP Jati Agung Sidoarjo, wawancara, Surabaya, 5 Juni 2019.

³⁶ Bu Endang, Staf SMP Jati Agung Sidoarjo, 5 Juni 2019.

³⁷ Bu Muawanah, Surabaya, 26 Mei 2019.

Sebenarnya banyak bahan untuk melaksanakan layanan konseling kelompok, seperti anak terlambat masuk sekolah, melanggar tata tertib sekolah diadakan konseling kelompok untuk memberi pengarahan kepada mereka supaya tidak terlambat dan tidak melanggar tata tertib lagi. Namun di sini belum terlaksana secara efektif karena kendala waktu.³⁸

Mengenai pernyataan mengenai konseling kelompok di atas juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa kelas VII-i yang bernama Andre: “Ya, kalau ada siswa terlambat dikasih surat peringatan dan minta tanda tangan orang tua dan diberi saran supaya tidak terlambat lagi, dan saya pernah terlambat satu kali”.³⁹

Hampir serupa dengan pernyataan di atas, Fitri salah satu siswa kelas VII-I menuturkan: “Yang terlambat Cuma dikasih peringatan. Tapi kalau sudah tiga kali diperingatkan masih tetap saja, baru diberi surat panggilan orang tua.” Dan dalam layanan Bimbingan dan Konseling ada salah satu layanan yang menarik bagi siswa dan bisa membuat siswa menjadi semangat dan aktif. Hal ini sesuai dengan penuturan Andre kelas VII-i: “Ya kemarin kelas saya diberi tugas bimbingan kelompok oleh Bu Am, bagi saya menyenangkan karena bisa membuat semangat dan aktif.”

Dari bimbingan kelompok itu kita bisa aktif, bisa kenal sesama teman, bisa memecahkan masalah yang dihadapi teman. Karena dalam bimbingan kelompok itu, kita disuruh kenalan sesama teman, menulis masalah yang kita hadapi dan dihadapi teman.⁴⁰

Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo

Kegiatan pendukung BK Pola 17 adalah instrumentasi Bimbingan dan Konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah aplikasi instrumentasi yang berupa tes dan non tes. Tes yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah tes masalah pada siswa. Untuk non tes biasanya pakai angket masalah dan sosiometri. Hal ini sesuai penuturan Bu Muawanah selaku koordinator Bimbingan dan Konseling.:

Untuk instrumentasinya kita menggunakan tes masalah tadi, pengumpulan data-data pribadi siswa dan ada yang menggunakan format-format. Untuk non tes ya sosiometri, kita membuat tapi jarang kita tampilkan, kalau tidak mendesak, ya hanya untuk pegangan guru masing-masing saja.⁴¹

Hal di atas didukung dengan pernyataan Andre siswa kelas VII-i: “Kita masuk SMP 12 ini tidak ada tes, ada tes tapi untuk penentuan kelas.”⁴² Dari data di atas dapat diketahui bahwa instrumentasi Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah instrumentasi tes (tes penentuan kelas, tes masalah), instrumentasi non tes dengan sosiometri.

Penyelenggaraan himpunan data yang dilaksanakan berupa: mencatat identitas pribadi siswa, mencatat masalah-masalah yang dialami siswa. Hal ini dapat diketahui peneliti dari ruang Bimbingan dan Konseling, banyak data-data yang ditempel di papan Bimbingan dan Konseling.

³⁸ *Ibid.*, 26 Mei 2019.

³⁹ Andre, Surabaya, 5 Juni 2019.

⁴⁰ Fitri, Surabaya 5 Juni 2019.

⁴¹ Bu Muawanah, Surabaya, 26 Mei 2019.

⁴² Andre, Surabaya, 5 Juni 2019.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-i yang bernama Fitri dan Andre: Waktu saya awal masuk sekolah disuruh mencatat di kertas, nama, alamat, nama orang tua, alamat orang tua, pekerjaan orang tua, transportasi waktu ke sekolah, agama, pokoknya yang menyangkut dengan pribadi kita mbak.

Konferensi kasus yang dilaksanakan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo adalah untuk membantu menyelesaikan masalah siswa. Pelaksanaannya bersifat insidental. Hal ini sesuai dengan informasi dari Bu Muawanah selaku koordinator Bimbingan dan Konseling:

Pelaksanaan konferensi kasus tidak terlalu formal, tidak terkonsep sehingga tidak ada daftar hadirnya dan kita tidak mempunyai bukti-bukti atau data-data tentang ini. Dan yang ikut dalam konferensi kasus hanya guru Bimbingan dan Konseling sama wali kelas atau guru mata pelajaran yang terkait saja.⁴³

Kunjungan rumah yang dilaksanakan guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo pada tahun ini sekitar 4 kali. Dan yang melaksanakan adalah guru pembimbing sendiri bersama wali kelas atau guru mata pelajaran yang terkait. Kunjungan rumah tidak sering dilaksanakan karena melihat dari permasalahan yang dihadapi siswa. Kalau masalahnya memungkinkan guru pembimbing mengadakan kunjungan rumah, maka guru pembimbing baru melaksanakannya. Hal ini untuk mengetahui lingkungan rumah siswa tersebut bagaimana? Daerah rumahnya mana? Pergaulan di rumah bagaimana? Sehingga bisa membantu memudahkan guru pembimbing untuk memecahkan masalah siswa tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Bu Muawanah:

Kita pernah melakukan kunjungan rumah, kalau memang siswa itu diperingatkan satu kali tidak mempan, orang tua sudah datang tapi siswa tetap saja seperti itu, maka perlu kunjungan rumah untuk mengetahui lingkungan rumahnya bagaimana, daerahnya mana, guru Bimbingan dan Konseling harus tahu dan itu masuk catatan pribadi siswa. Sejalan dengan pernyataan di atas Bu Niken selaku guru pembimbing menuturkan: “Kita pernah melakukan kunjungan rumah untuk tahun ini sekitar 4 kali.”⁴⁴

Alih tangan kasus di SMP Jati Agung Sidoarjo, juga jarang dilakukan karena masalah-masalah siswa bisa diselesaikan oleh guru pembimbing sendiri. Namun ketika ada siswa yang mempunyai masalah sudah tiga kali masuk ruang Bimbingan dan Konseling untuk dikonseling dan ternyata siswa tersebut tetap seperti itu, baru dilaporkan atau dialih tangankan ke kepala sekolah. Seperti yang dituturkan Bu Noor Maulidah: “Jika masalah anak sudah tiga kali tapi anak tetap, baru dikasihkan kepala sekolah, nanti bagaimana tindakan kepala sekolah.”⁴⁵

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pendukung Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo sudah berjalan dengan baik. Perencanaan dan penyusunan program kegiatan Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo dibuat oleh guru-guru pembimbing sendiri. Seperti yang dituturkan Bu Muawanah selaku koordinator Bimbingan dan Konseling

⁴³ Bu Muawanah, Surabaya 26 Mei 2019.

⁴⁴ Bu Niken, Surabaya 26 Mei 2019.

⁴⁵ Bu Muawanah, Surabaya 26 Mei 2019.

Yang membuat program ya kita-kita sendiri (tiga orang), diberi tanggung jawab pada satu tingkat-tingkat. Saya (Bu Muawanah) membuat program kelas VII, Bu Niken membuat program kelas VIII, Bu Nur membuat program kelas IX.

Pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling

Program yang telah direncanakan itu dilaksanakan oleh guru-guru Bimbingan dan Konseling. Untuk pemerataan kemudahan dan keefektifan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling, maka diatur pembagian siswa asuh untuk masing-masing guru Bimbingan dan Konseling.

Di SMP Jati Agung Sidoarjo ada empat guru pembimbing yang semuanya lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Dan yang satu guru pembimbing termasuk personil baru, jadi belum ada tanggung jawab di kelas, tugasnya hanya membantu guru-guru pembimbing yang lain. Untuk tiga guru pembimbing yang lain ada pembagian tanggung jawabnya yaitu: Bu Muawanah membimbing kelas VII yang jumlahnya 40 siswa, Bu Niken membimbing kelas delapan yang jumlahnya 60 siswa, Bu Nur membimbing kelas Sembilan jumlahnya 60 siswa. Namun tiap tahun siswa yang dibimbing selalu bergantian (guru pembimbing tidak mengikuti siswa). Untuk tahun ajaran baru Bu Muawanah punya rencana bahwa tiap guru pembimbing mengikuti siswa sampai lulus.

Agar pelaksanaan Bimbingan dan Konseling bisa efektif dan efisien, maka ada guru mata pelajaran yang diperbantukan ke Bimbingan dan Konseling. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran daftar nama guru BP/ BK semester genap SMP Jati Agung Sidoarjo tahun pelajaran 2018-2019. Sesuai dengan penuturan Bu Muawanah:

Sekarang ini guru-guru harus mencapai 24 jam pelajaran, jadi ada guru mata pelajaran yang diperbantukan ke Bimbingan dan Konseling. Guru-guru diberi tanggung jawab tiap-tiap kelas, untuk wali kelas tanggung jawab kelasnya sendiri dan untuk guru-guru yang lain tanggung jawab kelas lain.⁴⁶

Guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo telah melaksanakan tugas sesuai dengan tugas pokok guru pembimbing yaitu jumlah siswa yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing adalah minimal 150 siswa. Dan setiap guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo membimbing lebih dari 150 siswa.

Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo belum 100% terlaksana, hanya sekitar 70% yang terlaksana dari program yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu dan fasilitas Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo. Seperti yang dituturkan Bu Muawanah: "Program hanya terlaksana 70%, tidak 100% terlaksana. Ya karena kekurangan fasilitas. BK tidak ada komputernya."

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling sudah berjalan dengan baik, dengan pembagian job description yang jelas, namun ada faktor penghambat pelaksanaannya yaitu kurangnya fasilitas dan tenaga pembimbing khusus untuk Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan keterangan di atas dan dalam penyajian data, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa sistem penilaian yang digunakan guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo sudah sesuai dengan ketentuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa dalam penilaian proses guru pembimbing di SMP Jati Agung Sidoarjo menilai siswa dengan mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu, untuk penilaian hasilnya menggunakan nilai dari tugas LKS (Melapendis) serta tugas kelompok. Dari situ bisa

⁴⁶ Bu Muawanah, Surabaya, 26 Mei 2019.

dikatakan bahwa secara umum penilaian Bimbingan dan Konseling di SMP Jati Agung Sidoarjo sudah bagus

KESIMPULAN

SMP Jati Agung Sidoarjo telah melaksanakan “BK Pola 17” yang meliputi bidang-bidang bimbingan, yaitu: Bimbingan Pribadi, bimbingan Sosial, bimbingan Belajar, dan bimbingan Karier. Jenis-jenis layanan meliputi: layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok. Kegiatan pendukung meliputi: instrumentasi Bimbingan dan Konseling, penyelenggaraan himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Program yang telah direncanakan itu dilaksanakan oleh guru-guru Bimbingan dan Konseling. Untuk pemerataan kemudahan dan keefektifan pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling, maka diatur pembagian siswa asuh untuk masing-masing guru Bimbingan dan Konseling.

Di SMP Jati Agung Sidoarjo ada empat guru pembimbing yang semuanya lulusan S1 Bimbingan dan Konseling. Dan yang satu guru pembimbing termasuk personil baru, jadi belum ada tanggung jawab di kelas, tugasnya hanya membantu guru-guru pembimbing yang lain. Untuk tiga guru pembimbing yang lain ada pembagian tanggung jawabnya yaitu: Bu Muawanah membimbing kelas VII yang jumlahnya 40 siswa, Bu Niken membimbing kelas delapan yang jumlahnya 60 siswa, Bu Nur membimbing kelas Sembilan jumlahnya 60 siswa. Namun tiap tahun siswa yang dibimbing selalu bergantian (guru pembimbing tidak mengikuti siswa). Untuk tahun ajaran baru Bu Muawanah punya rencana bahwa tiap guru pembimbing mengikuti siswa sampai lulus.

Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991).
- Ketut Sukardi, Dewa, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)..
- Ketut Sukardi, Dewa, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha nasional, 1983).
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Nazir, M. *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Nurikhsan, Amad Juntika, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005).
- Nurikhsan, Ahmad Juntika & Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SMA* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2005).
- Prayitno dan Erman Emti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka cipta, 2004)
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Penguasaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* :Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Riyanto, Yatim *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2007).
- Syamsu, Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005).